

## **MEDIA SOSIAL DAN MULTIKULTURALISME DIKALANGAN PEMUDA SURAKARTA**

Buddy Riyanto

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

### **ABSTRAK**

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya isue ujaran kebencian dan konflik sosial sebagai konten di media sosial, yang ternyata berdampak pada kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia ujaran kebencian telah mampu merubah perilaku masyarakat, merubah suasana damai menjadi ketakutan, kerukunan menjadi intoleran, saling curiga, dan memunculkan konflik antar kelompok secara terbuka. Penelitian yang mengambil obyek pemuda Surakarta ini mendeskripsikan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pemuda Surakarta sebagai dampak paparan isue multikulturalisme dalam konten media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik focus group discussion serta wawancara mendalam terhadap informan terpilih secara purposive. Analisis dilakukan secara interaktif selama proses penelitian. Kesimpulan penelitian menunjukkan ada beragam dampak di kalangan pemuda Surakarta terkait isue multikulturalisme dalam konten media sosial.

**Kata kunci:** media sosial, pemuda, multikulturalisme

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ICT (Information, Communication, Technology) begitu pesat sehingga mengakibatkan borderless dari sisi geografis. Hal ini pun terjadi di Indonesia dengan dukungan dari operator selular yang begitu gencar memperluas jaringannya sampai ke daerah pelosok pedesaan. Disamping itu adanya program USO (Universal Service Obligation) dari pemerintah untuk daerah tertinggal dan terpencil telah membuat komunikasi baik suara dan data begitu mudah dilakukan.

Disisi lain perkembangan konten-konten kreatif di internet juga begitu pesatnya. Dengan dukungan perkembangan internet terutama Web 2.0 telah membuat informasi dan konten menjadi lebih kaya dan interaktif sehingga membuat interaksi antara aplikasi di internet dengan manusia menjadi lebih menarik dan atraktif. Hal ini memunculkan banyaknya aplikasi yang berjalan di internet seperti internet banking, news online, internet advertising dan yang paling populer tentunya munculnya media baru yaitu social network, seperti facebook, twitter, isntagram dan whatsapp.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial telah mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat. Dari sisi perubahan tersebut ada yang dampaknya positif namun ada juga yang negatif. Presiden Jokowi tak pernah bosan menggambarkan besar dan luasnya Indonesia sebagai nusa dan bangsa kepada siapapun. Hampir setahun terakhir dalam berbagai kesempatan, Presiden Jokowi menyampaikan betapa kayanya Indonesia. Punya 714 suku, 1.100 bahasa daerah, juga 17.000 pulau. Kebhinekaan yang begitu besar membuat praksis hidup berlandaskan Pancasila yang toleran dengan tepa selira tinggi menjadi modal dan panutan bagi negara lain menjaga kerukunan masyarakatnya (Hamid, 2018).

Perkembangan jumlah penduduk di berbagai kota besar utamanya disebabkan derasnya arus urbanisasi serta perpindahan penduduk dari kota lain. Alasan mencari kehidupan yang lebih baik di tempat baru ini mendominasi motif perpindahan penduduk tersebut, baik dari desa ke kota ataupun antar kota, demikian pula fenomena pertumbuhan penduduk yang terjadi di kota Surakarta. Keraton Surakarta yang didirikan pada tahun 1745 hingga kini berfungsi sebagai pusat peradaban Jawa secara tradisional membuat kota Surakarta menjadi magnet yang mampu mengundang orang dari berbagai daerah serta luar negeri untuk datang berkunjung dan bahkan menetap.

Menyandang predikat sebagai “the spirit of Java” kota Surakarta yang lebih populer dengan sebutan Solo, berkembang menjadi kota yang penduduknya ada etnis Jawa yang asli Solo, ada pula Jawa yang dari luar Solo, berbagai etnis dari wilayah lain di Indonesia bahkan etnis dari luar negeri. Adanya fenomena tersebut secara alamiah terbentuk masyarakat multikultur dengan berbagai problematikanya. Dampak kontak antarbudaya di kalangan penduduk terjadi pada level individu ataupun kelompok, yang positif adalah adanya proses akulturasi dan asimilasi dari beberapa budaya sebagai hasil interaksi antar etnis yang membentuk kebudayaan baru yang diterima sebagai kebudayaan bersama. Sedangkan dampak yang negatif adalah berulangkali terjadi konflik rasial, antara lain pada tahun 1911-1912 kerusuhan antara Kongsi Cina dengan Kongsi Jawa, kemudian Pemogokan dan kerusuhan buruh kereta api pada tahun 1923, Pergolakan antiswapraja 1946-1950, Kerusuhan anti Cina tahun 1966, Kerusuhan anti Cina tahun 1980, dan Kerusuhan anti Cina saat reformasi pada Mei 1998.

Dengan maraknya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat Surakarta memudahkan interaksi sosial dengan berbagai kalangan yang tak terbatas, bahkan dengan individu ataupun kelompok, dari luar daerah bahkan luar negeri. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada perubahan nilai-nilai budaya masyarakat multikultur, walau kultur Jawa.

Peneliti memfokuskan pada issue multikulturalisme dalam konten media sosial, baik yang pro atau kontra. Mendeskripsikan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pemuda Surakarta sebagai dampak paparan issue multikulturalisme dalam konten media sosial.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada proses dan makna. Dan juga termasuk penelitian yang menyelidiki fenomena-fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan multi sumber dikategorikan sebagai studi kasus (Yin, 1997).

Selain itu, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum peneliti terjun kelapangan, maka jenis penelitian kasus ini disebut sebagai studi kasus terpancang (Sutopo, 2002).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik focus group discussion (FGD) yang melibatkan perwakilan pemuda Surakarta dari berbagai kalangan, serta wawancara bersifat purposive sampling, untuk menjangkau data informasi yang akurat sampling dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan (Goetz & LeCompte, 1984; Spreadley, 1997; Sutopo, 2002).

Peserta FGD adalah para pemuda terdiri dari perwakilan aktivis Ormas Kepemudaan, pengurus Karang Taruna, aktivis keagamaan, pengurus HIPMI, Blogger Solo, aktivis LSM, aktivis Seni, serta aktivis organisasi mahasiswa. Kriteria aktivis dipilih menjadi peserta yang juga sebagai informan karena secara umum mereka memiliki tingkat kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan pemuda non-aktivis.

FGD sebagai bagian dari proses pengumpulan data dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan. Diskusi dipandu langsung oleh peneliti dimana dalam setiap sesi membahas tema tertentu untuk mendapatkan data tentang latar belakang pemuda, karakteristik, kondisi awal terkait pengetahuan-sikap-perilaku multikulturalisme, keterpaan issue multikulturalisme melalui konten media sosial, perubahan dalam diri pemuda terkait issue multikulturalisme. Dalam setiap sesi diskusi, peneliti menyodorkan topik dan permasalahan, kemudian pembahasan dan penyimpulan sementara dilakukan oleh peserta secara egaliter. Pengamatan dan pencatatan dilakukan selama proses diskusi.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, secara akrab dan terbuka, sehingga dapat mengungkapkan data informasi secara wajar. Oleh Patton (1980) wawancara seperti ini juga disebut sebagai in-depth interviewing. Selain itu juga menelusuri data-data pada dokumen dan arsip. Data dari dokumen, arsip arsip dan konten media sosial dipilih berdasarkan pada adanya keterkaitan langsung atau tidak, juga tingkat representatif terhadap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan issue multikulturalisme di media sosial.

Proses validitas data untuk menjamin kebenaran data informasi yang diperoleh digunakan beragam data dan dilihat secara multiside ( Miles & Huberman, 1984), sehingga terjadi triangulasi data. Menurut Moleong (2000), pelbagai data dan informasi yang diperoleh selalu dikompromikan dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koherensi sumber yang sama maupun yang berbeda. Data yang satu dengan data yang lain saling melengkapi sekaligus menguji sehingga hasil akhir datanya dapat mencerminkan realitas struktur persepsi yang sebenarnya.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model ini, tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutoopo, 2002). Dalam bentuk ini, selama proses pengumpulan data berlangsung peneliti tetap bergerak di antara empat komponen (termasuk proses pengumpulan data). Kemudian dengan menggunakan waktu yang tersisa, sesudah pengumpulan data selesai peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan) pada setiap unitnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam dunia yang berkembang pesat, penggunaan internet menjadi suatu keniscayaan, media massa pun mengalami perubahan bentuk dan fungsi, dari yang awalnya satu arah menjadi interaktif, individu khalayak awalnya hanya sebagai konsumen kini dapat berperan sebagai produsen informasi. Situasi demikian membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap media (Abreu dkk, 2017)

Pada dasarnya manusia hidup selalu mengalami perubahan, dan komunikasi diyakini menjadi faktor penentu perubahan tersebut. Dengan komunikasi massa peradaban manusia semakin cepat dapat disebarluaskan ke penjuru dunia. Perkembangan teknologi media massa pada tahun 1980an dengan teknologi satelit telah mempercepat perubahan diberbagai belahan dunia sebagai akibat masuknya budaya asing melalui konten media. Kini pada era tahun 2000an media sosial karena kecanggihan teknologi dan karakter interaktif global telah menggantikan peran media massa konvensional.

Di Indonesia, perkembangan media sosial meningkat dengan pesat. Perkembangan ini didukung dengan mudahnya mengakses internet melalui ponsel. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah ponsel. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Bahkan banyak perubahan sosial dan politik yang disebabkan oleh pengaruh media social network. Metode internet marketing yang digunakan oleh Barack Obama dalam memenangkan pemilu di Amerika Serikat adalah contoh pengaruh social media network yang bisa mempengaruhi preferensi seorang pemilih untuk memilih kandidat presiden di negara adikuasa tersebut. Contoh paling nyata di Indonesia dari efektivitas media sosial dalam menyebarluaskan isu dan mempengaruhi opini publik adalah 'gerakan menolak Ahok' dalam Pilgub DKI. Juga bagaimana media sosial ini dioptimalkan dalam perang branding dari dua kubu calon presiden, Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi dalam menghadapi Pilpres tahun 2019.

Penelitian tentang media sosial dan multikulturalisme dikalangan pemuda di wilayah Surakarta ini mengacu pada pemahaman bahwa multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang sering ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.

Dalam proses pengumpulan data melalui FGD ataupun wawancara diketahui bahwa walaupun mereka sebagian besar umurnya sejak lahir hingga saat ini tinggal di kota yang sama namun ada kondisi yang beragam dikalangan pemuda terkait dengan pemahaman mereka tentang

multikulturalisme. Kondisi tersebut berupa latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, proses pendidikan di sekolah dan aktivitas dalam organisasi. Namun secara relatif pemuda memahami bentuk tindakan yang berlawanan dengan prinsip multikulturalisme pada umumnya berupa diskriminasi rasial, antara lain pengutamaan, pengecualian, pembedaan, peniadaan, dan pemusnahan (genosida).

Dari analisis yang dilakukan diketahui bahwa media sosial cukup berperan dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman multikultur. Hasil ini paralel dengan Bhakti dkk. (2018) dalam penelitian mereka dikalangan mahasiswa UI Jakarta tentang keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan pengalaman multikultural, dan kecerdasan budaya seseorang, dengan kesimpulan ada hubungan antara penggunaan media sosial secara informasional terhadap kecerdasan budaya seseorang, walaupun hubungannya lemah.

Kota Surakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang hingga kini bersama dengan Yogyakarta berperan dalam pelestarian dan pengembangan budaya Jawa. Sebagai pusat pemerintahan Keraton dimasa lalu yang juga menjadi pusat perekonomian, maka menjadi magnet orang dari berbagai daerah datang dan menetap sehingga kota ini berkembang sebagai salah satu kota multikultur di Indonesia.

Interaksi antar etnis berlangsung setiap saat dalam berbagai kesempatan, proses akulturasi dan asimilasi terjadi secara alamiah, para pendatang menyesuaikan dengan budaya lokal dan sebaliknya penduduk asli berusaha memahami budaya para pendatang. Hasil dari proses ini membentuk harmoni diantara penduduk asli dengan pendatang. Namun sejarah juga mencatat kenyataan bahwa masyarakat Solo (asli) juga memiliki karakter “sumbu pendek” mudah meledak, marah, atau ngamuk sehingga kota ini sempat terbakar beberapa kali karena kerusuhan anti Cina, dan juga pernah dengan etnis Arab. Hal ini menunjukkan bahwa paham Multikulturalisme belum tertanam dengan baik dalam kesadaran bathin masyarakatnya.

Hernawan (2012) menyatakan dalam proses komunikasi disebarkan suatu ide (lama ataupun baru) yang diharapkan dapat diterima oleh komunikan untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Ide pembaharuan dalam konsep pembangunan tidak mudah menggantikan atau menggeser ide/nilai lama yang sudah tertanam di dalam masyarakat. Dalam hal ini maka media massa sangat diharapkan kehadirannya untuk menempati posisi strategis dan menjalankan peranannya untuk dapat mencegah terjadinya konflik-konflik di dalam kehidupan sosial masyarakat.

### C.1. Faktor Latar Belakang Pemuda Dalam Terpaan Isue Multikulturalisme Di Media Sosial

Pemuda Surakarta memiliki latar belakang yang beragam, antara lain dalam hal perbedaan budaya keluarga, etnis, lingkungan pergaulan, tempat sekolah, dan organisasi sosial masyarakat yang diikuti serta agama dan keyakinannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi faktor yang signifikan yang mempengaruhi pemaknaan pesan-pesan Multikultural di media sosial, baik pesan-pesan yang pro atau yang kontra. Tentunya perbedaan latar belakang ini juga membentuk perbedaan dampak dari terpaan isue multikultural, berbeda dalam pemahaman berpengaruh pada perbedaan sikap dan perbedaan sikap tersebut muaranya adalah perbedaan perilaku pemuda Surakarta terkait isue multikultural.

Karakteristik komunikasi salah satunya adalah dinamik, yaitu bahwa semua orang yang berkomunikasi maka dirinya akan selalu berubah. Perubahannya masing-masing individu dapat berbeda dengan individu lain dikarenakan pada saat menerima pesan ia mengalami proses decoding, proses menterjemahkan, memahami dan memaknai pesan (simbol) yang diterima sesuai dengan frame of reference dan field of experience sehingga pesan yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh individu lain, dan bahkan bisa bertentangan.

Surakarta sudah berkembang menjadi kota besar yang heterogenitasnya tinggi, sehingga di kalangan pemuda pun memungkinkan memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Mereka terlahir dan bertumbuh-kembang tidak dalam keluarga yang sama, yang mana setiap keluarga telah mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang juga tidak sama dengan keluarga lain. Dalam keluarga ada interaksi sesama anggota keluarga, saling mempengaruhi. Termasuk

didalamnya pemahaman dan sikap multikulturalisme pemuda sedikit banyak juga merupakan refleksi dari nilai-nilai keluarga. Demikian pula interaksi di lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, organisasi serta keyakinan agama berpengaruh pada proses memahami dan memaknai isue multikulturalisme.

Berbagai kondisi yang latar belakang tersebut secara alamiah mempengaruhi persepsi pemuda Surakarta. Secara garis besar mereka dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok pemuda, Pertama adalah pemuda multikultur yang bertumbuh kembang dalam lingkungan budaya yang beragam sebagai individu yang sikap toleran, dapat memahami dan menghargai sikap dan perilaku orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Pada kelompok ini pesan pro-multikulturalisme melalui media sosial dapat diterima dengan hkan memperkuat sikap dan perilaku multikulturalnya, dan sebaliknya mereka menolak konten yang kontra-multikulturalisme.

Kedua adalah pemuda monokultur, yaitu para individu yang dbesarkan dalam lingkungan budaya tunggal, baik dalam keluarga ataupun lingkungan pergaulannya. Mereka mendapat “indoktrinasi” sehingga tahunya hanya ada satu kebenaran, satu cara, satu hal yang baik, dan berbeda dengan nilai-nilainya berarti tidak baik atau salah.. Mereka memiliki keyakinan yang sangat kuat, bersifat chauvinistic, mengagungkan budayanya dan menolak budaya lain yang berbeda atau bertentangan. Pada kelompok pemuda yang demikian paparan pro-multikulturalisme di media sosial justru ditolak dan mereka cenderung mendukung monokulturalisme.

Sedangkan kelompok yang ketiga adalah pemuda neokultur, yaitu para pemuda yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pergaulan yang kurang peduli dengan kultur-budaya. Menurutny nilai-budaya bukan hal penting, mereka menentukan pilihan hidup berdasarkan senang atau tidak senang, untung atau rugi, bukan baik-buruk, bukan benar atau salah. Mereka cenderung menyukai budaya populer dan budaya massa. Paparan isue multikulturalisme pada kelompok ini umumnya relatif tidak berdampak, namun ada kalanya bisa dasyat manakala dipersepsikan bermuatan kesenangan dan menguntungkan.

Media memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Dengan dukungan teknologi, media telah membantu mematahkan jarak antara makrososial dan mikrososial juga antara makrobudaya dan mikrobudaya. Media membawa tema-tema publik ke dalam lingkungan privat tempat ia memasuki dan dipengaruhi oleh kondisi, orientasi dan kebiasaan lokal (Kango, 2015).

### C.2. Faktor Karakteristik Pemuda Dalam Implementasi Multikulturalisme

Pemahaman pemuda Surakarta terhadap isue multikulturalisme dalam konten media sosial serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi dengan sesama warga masyarakat kota Surakarta dipengaruhi faktor karakteristik, yaitu apakah seorang pemuda tersebut sebagai individu yang memiliki karakter terbuka atau sebaliknya karakter tertutup.

Individu terbuka memiliki sifat yang dapat mudah menerima informasi atau pesan dari orang lain ataupun dari media massa dan media sosial. Individu yang memiliki karakter terbuka dapat menerima perbedaan, baik perbedaan pengetahuan, perbedaan sikap dan peredaan perilaku. Sikap dan perilaku pemuda dengan sifat karakter terbuka ini juga lebih mudah memahami, menerima dan mengimplementasikan multikulturalisme. Mereka memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, mereka bisa hidup damai dalam keberagaman.

Sebaliknya individu yang memiliki karakter tertutup mereka cenderung protektif dan menolak hal-hal baru, termasuk informasi atau pesan yang berasal dari seseorang secara langsung atau melalui media massa atau media sosial yang diduga memiliki konten yang bertentangan dengan pengetahuan serta nilai-nilai yang telah mereka miliki. Dengan demikian maka pemuda sebagai individu yang memiliki karakter tertutup ini cenderung bersikap menolak Multikulturalisme.

Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Hal ini mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan sosial dan budaya, terjadi di masyarakat, serta menghasilkan keadaan baru bagi manusia. Kebudayaan harus dipahami menurut tiga lapisan berikut: lapisan

teknologi adalah yang terendah, lapisan sosiologis yang menengah, lapisan filosofis yang tertinggi. Dampak lain adalah munculnya budaya berbagi yang berlebihan dan pengungkapan diri (self disclosure) di dunia maya. Budaya ini muncul dan terdeterminasi salah satunya karena hadirnya media sosial yang memungkinkan secara perangkat siapa pun dapat mengunggah apa saja. Hal tersebut menjadi sebuah budaya yang pada akhirnya memberikan penaburan terhadap batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik. Hal ini merupakan konsekuensi adanya media online dan semakin maraknya pengguna media sosial (Sarkawi, 2016).

## KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan dalam menyebarkan multikulturalisme, namun perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait isue multikulturalisme dipengaruhi faktor latar belakang dan karakteristik individu. Secara umum sebagian besar pemuda Surakarta memiliki latar belakang dan karakter yang mendukung multikulturalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Alexander Hridaya, Paradizsa, Irlandi, Alkaf, Isa, Irwansyah, 2018, Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Budaya, METAKOM ONLINE Vol 2, No 1 (2018), Publisher : METAKOM ONLINE  
<http://garuda.ristekdikti.go.id/search/document?q=media+sosial+dan+multikultur>
- De Abreu, BS., Mihailidis,P., Lee, A.YL., Melki, J. Mc Dougall, J., 2017, *International Handbook of Media Literacy Education*, Routledge
- Goetz , J.P. dan LeCompte, M.D., 1984, *Etnography And Qualitative Design In Educational Research*, New York :Academic Press Inc.
- Hamid, Hamiewan, 2018, Pesan Kebangsaan Dari Selatan, Kompas, Minggu 14 Januari 2018, Jakarta, Kompas Gramedia
- Hernawan, Wawan, 2012, Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Budaya Dan Modernisasi Dalam Pembangunan , KOM & REALITAS SOSIAL Vol 4, No 4: April 2012  
<http://garuda.ristekdikti.go.id/search/document?select=title&q=media+sosial+dan+perubahan+budaya&pub=>
- Kango, Andries, 2015, Media dan Perubahan Sosial Budaya, Jurnal Farabi ISSN 1907- 0993 E ISSN 2442-8264, Volume 12 Nomor 1 Juni 2015, Halaman 20-34, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M., 1984, *Qualitative Data Analysis, A Source Of New Methods*, Beverly Hills , CA :Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat, 2001, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Patton, M.Q., 1980, *Qualitative Evaluation Methods, Beverly Hill: Sage Publications.*
- Sarkawi, Dahlia, 2016, Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial, Jurnal Administrasi Kantor Bina Insani Vol 4 No 2 (2016): Publisher : Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Insani <http://garuda.ristekdikti.go.id/search/document?select=title&q=media+sosial+dan+perubahan+budaya&pub=>
- Sutopo, HB. , 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori Dan Aplikasi Praktisnya*, Surakarta : UNS Press.
- Yin, Robert K., 1997, *Studi Kasus : Desain Dan Metode , Terjemahan M. Djauzakir*, Jakarta : Rajawali Press.